

## **ANALISIS KONTRASTIF KLAUSA PASIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA SUNDA : TINJAUAN MORFOSINTAKSIS**

Nani Darheni \*  
Nani\_darheni07@yahoo.com

### **ABSTRACT**

*In the Indonesian language have been found three type of the passive sentence, that is, the canonical passive, the passive which has the surface from of on object topicalization, and the other type. Even though, in the Indonesian language only has two type of the passive sentence, that is, the canonical passive and the other type. The passive which has the surface from of on object topicalization is not been found in the Sundanesse language and the passive sentence in the Indonesian language which the surface from of on object topicalization form. Its will always become the canonical passive form in the Sundanesse language.*

Keywords: passive sentence,  
.

### **1. Pendahuluan**

Kalimat pasif di dalam berbagai bahasa merupakan lahan yang menantang. Tak satu pun teori bahasa yang melewati begitu saja masalah pasif ini. Begitu juga halnya dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda, konstruksi pasif juga merupakan lahan yang menantang untuk diselidiki lebih mendalam. Dalam bahasa Indonesia telaah pasif telah banyak dibahas oleh para pakar dalam dan luar negeri. Chung (1976), Verhaar (1988), Kaswanti (1988), Kridalaksana (1991), Sugono (1997), dan Alwi *et al.*, (1998), misalnya, merupakan para pakar yang telah banyak membicarakan ihwal kalimat pasif dalam bahasa itu. Demikian halnya dengan bahasa Sunda, telaah kalimat pasif dalam bahasa itu juga diungkapkan

oleh pakar-pakar bahasa Sunda, antara lain: Ardiwinata (1984), Coolsma (1995), dan Djajasudarma *et. al.*, (1994) meskipun pembahasannya tidak begitu terperinci seperti halnya di dalam bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal itu, penulis bermaksud mendeskripsikan kalimat pasif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda.

Meskipun penelitian kalimat pasif dalam berbagai bahasa telah banyak dilakukan oleh para pakar, penelitian kalimat pasif dalam bahasa Sunda belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kalimat pasif dalam bahasa Sunda beserta pola-pola kalimat bahasa Sunda dan bahasa Indonesia serta membandingkan kedua pola kalimat tersebut.

---

\*Balai Bahasa Bandung

## 2. Konstruksi Pasif

Chafe dalam Dardjowidjojo Purwo (1986:59) berpendapat bahwa suatu kalimat dianggap sebagai kalimat pasif apabila dalam struktur batinnya (*deep structure*) si penderita perbuatan (*patient*) mengandung informasi lama. Sementara itu, dengan menggunakan pendekatan semantik sebagai kriteria utama dan afiks verbal dengan kriteria tambahan, Dardjowidjojo dalam Purwo (1986) membagi konstruksi pasif bahasa Indonesia menjadi empat tipe, yaitu (1) tipe yang menyatakan kesengajaan dari perbuatan, (2) tipe yang menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja, (3) tipe yang menyatakan adversatif, dan (4) tipe yang menyatakan dapat *di-* + verba. Tipe yang menyatakan kesengajaan suatu perbuatan, verbanya biasanya ditandai oleh prefiks *di-*. Meskipun tidak harus, si penderita biasanya diletakkan di muka verba. Apabila pelaku perbuatan dipisahkan dari verba oleh elemen apa pun, pelaku itu harus didahului pemarkah *oleh*. Namun, pemarkah dan pelakunya adalah manusia.

Misalnya :

- (1) Rumah Pak Murhadi *dibakar (oleh mereka)*.
- (2) Tumpukan koran itu telah *dijual (oleh Pak Darma)*.

Menurut Comri (1988) konstruksi pasif paling tidak memberikan ciri kesubjekkan terhadap pasien. Selain itu, konstruksi pasif biasanya bermarkah. Sementara itu, menurut Chung (1976) dalam Kaswanti Purwo (1991) pasif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pasif kanonis

(*canonical passive*) dan pasif pengedepanan objek (*passive which has the surface form of on object topicalization*). Pasif kanonis ini merupakan diatesis aktif. Predikat verba pasif kanonis dimarkahi oleh afiks *di-*, *di--i*, dan *di--kan*, sedangkan pasif pengedepanan objek predikatnya tidak bermarkah, tetapi ditandai oleh pronomina persona (pronomina diri). Misalnya :

- (3) Buku itu *dibaca (oleh)* Karsiman
- (4) Armando *dipukul (oleh)* orang itu.
- (5) Buku itu *saya baca*.
- (6) Armando *saya pukul*

Kalimat (3) dan (4) merupakan pasif kanonis yang berasal dari kalimat (7) dan (8), sedangkan kalimat (5) dan (6) merupakan pasif pengedepanan objek sebab objek kalimat (5) dan (6) merupakan objek kalimat aktif (9) dan (10) yang dikedepankan.

Misalnya :

- (7) *Karsiman* membaca buku itu.
- (8) *Orang itu* memukul Armando
- (9) *Saya* membaca *buku itu*.
- (10) *Saya* memukul Armando

Certier (1979) berpendapat bahwa pada umumnya pasif mempunyai padanan aktif dan demikian pula sebaliknya, tetapi ada beberapa pengecualian. Ia mengatakan bahwa pasif bahasa Indonesia sepenuhnya dianggap gramatikal oleh penutur asli bahasa Indonesia jika agen berupa nomina, kalimat itu diduga bukan pasif, melainkan kalimat ergatif.

Misalnya :

- (11) *Pintu pagar Gedung Sate tempat anggota dewan berada, telah digembok oleh petugas kepolisian*
- (12) a. *Rumah megah di pinggir jalan itu telah kamu beli ?*  
b. *Telah kamu beli rumah megah di pinggir jalan itu ?*

Menurut Cartier, kalimat (11) lah yang termasuk kalimat pasif sebab agen pada kalimat tersebut berupa nomina, yaitu *petugas kepolisian*. Sementara itu, kalimat (12a) dan (12b) bukan kalimat pasif sebab agen kalimat tersebut bukan nomina tetapi pronomina, yaitu *kamu*. Lain halnya dengan pendapat Kridalaksana (1993:112), ia menyatakan bahwa konstruksi pasif akan terjadi bila subjeknya merupakan sasaran dari perbuatan sebagaimana disebutkan dalam predikat verbalnya. Verba yang menjadi predikat pada konstruksi pasif biasanya bermarkah prefiks *di-* dan *ter-*. Misalnya :

- (13) *Warga yang tempat tinggalnya di tepi Gunung Papandayan diintai bahaya aktivitas Gunung Papandayan.*
- (14) *Dipersimpanan Jalan Soekarno Hatta mobil gadis itu terserempet truk yang melintas di depannya.*

Kridalaksana melihat pasif dari sudut subjek sebagai sasaran perbuatan, agen atau pasien tidak begitu dipentingkan. Asal subjek menjadi sasaran perbuatan, kalimat itu disebut pasif. Sementara itu, Alwi *et al* (1988:345--349) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga hanya memberikan ciri-ciri kalimat pasif, yaitu

menggunakan verba berprefiks *di-* dan menggunakan verba tanpa prefiks *di-*. Kehadiran bentuk *oleh* pada kalimat pasif bersifat manasuka. Namun, jika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya merupakan subjek kalimat aktif), bentuk *oleh* wajib hadir. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa bahasa Indonesia mempunyai dua tipe kalimat pasif. Oleh karena itu, ketika memastikan bentuk aktif, ia mengajukan rumus pemasifan cara pertama dan cara kedua. Pemasifan cara pertama dapat dilakukan jika subjek pada kalimat aktif bukan berupa pronomina persona. Namun, jika subjek pada kalimat aktif berupa pronomina persona, pemasifan dilakukan dengan cara kedua. Tentu saja pemasifan cara pertama dan kedua membawa perubahan terhadap verba yang menjadi predikatnya. Sementara itu, Ardiwinata (1984:67) dan Coolsma (1985:114--119) membagi kalimat pasif bahasa Sunda menjadi dua bentuk, yaitu pasif berawalan *di-* dan pasif berawalan *ka-*. Pasif yang pertama menunjukkan bahwa seseorang atau sesuatu mengalami sesuatu oleh sebab tertentu, sedangkan pasif yang kedua, seseorang atau sesuatu dibayangkan sebagai pengalaman atau penderita, tetapi bukan sebagai akibat suatu sebab atau keinginan seseorang. Misalnya :

- (15) a. *Imah urang anu diwangun gigireun sakola diruksak ku preman.*  
'Rumah saya yang terletak di pinggir sekolah dirusak oleh preman.'  
b. *Bi Mimin disaur ku Juragan*

- ‘Bi Mimin dipanggil oleh majikan.’
- (16) a. *Wartos ngeunaan udurna pun biang eta kacaturkeun ku Pa Kuwu.*  
‘Berita mengenai sakitnya ibuku itu dikatakan oleh kepala desa.’  
b. *Kai jati dijarah jeung dipiboga ku masyarakat Dukuh Jeruk ayeuna geus kapaluruh dalangna.*  
‘Kayu jati yang dicuri dan dimiliki secara tidak sah oleh masyarakat Dukuh Jeruk saat ini sudah diketahui dalangnya.’

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa konstruksi pasif adalah konstruksi yang subjeknya menjadi pasien (sasaran). Predikat konstruksi tersebut ada yang berupa verba berpemarkah *di-* dan ada pula yang berpemarkah *pronomina persona + verba (dasar)*. Pasif yang pertama disebut kanonis dan yang kedua disebut pengedepanan objek. Di samping kedua bentuk tersebut masih terdapat bentuk pasif yang lain, yaitu pasif berafiks *ter-* dan pasif berafiks *ke-*. Pasif berafiks *ter-* dan *ke-* disebut pasif bentuk ketiga.

### 3. Klausa Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

#### 3.1 Pasif Kanonis

Pasif kanonis merupakan diatesis aktif. Predikat pasif kanonis dimarkahi oleh afiks *di-*, *di--i*, dan *di--kan* yang merupakan pemasifan bentuk aktif *meng-*, *meng-*, *meng--kan*. Dalam bahasa Indonesia pasif jenis ini tampak seperti contoh berikut:

- (17) *Karena sering mengumbar pernyataan yang kontroversial, Gus Dur dikritik (oleh) Ketua MPR.*
- (18) *Para petugas dilempari (oleh) demonstran dengan botol mineral dan batu.*
- (19) *Dalam sidang istimewa itu Habibie dijatuhkan (oleh) anggota dewan.*

Ketiga pasif seperti yang tampak pada (17--19) di atas berasal dari kalimat aktif (20--22) berikut ini.

- (20) *Karena sering mengumbar pernyataan yang kontroversial, Ketua MPR mengkritik Gus Dur.*
- (21) *Demonstran melempari para petugas dengan botol mineral dan batu.*
- (22) *Dalam sidang istimewa itu anggota dewan menjatuhkan Habibie.*

Dalam bahasa Sunda kalimat pasif jenis ini ditandai dengan verba berafiks *di-*, *di--an*, dan *di--keun*. Berikut disajikan beberapa contoh:

- (23) a. *Alina Neng Ipah henteu dicandak ku Mang Ohim*  
‘Cincin Neng Ipah tidak diambil oleh Mang Ohim.’  
b. *Baju diseuseuh ku Bi Cicih*  
‘Baju dicuci oleh Bi Cicih.’  
c. *Adina diciwit ku lanceukna.*  
‘Adiknya dicubit oleh kakaknya.’
- (24) a. *Jalma eta diteunggeulan preman ku batu.*  
‘Orang itu dilempari preman dengan batu.’

- b. *Rosminah geus ditalian ku Rosmana.*  
'Rosminah sudah dilamar oleh Rosmana.'
- c. *Asep Oman digebugan ku batur ulinna.*  
'Asep Oman dipukuli oleh teman mainnya.'
- (25) a. *Kuring dipangmeulikeun ku bapa sapeda motor.*  
Saya dibelikan bapak sepeda motor.'
- b. *Bantal eta dialungkeun ku Aji ka lanceukna.*  
'Bantal itu dilemparkan oleh Aji kepada kakaknya.'
- c. *Nu maling kai eta diadukeun warga desa ka polisi.*  
Yang mencuri kayu itu dilaporkan penduduk kepada polisi.'
- (23--26) tersebut berasal dari bentuk aktif (26--28) berikut.
- (26) a. *Mang Ohim henteu nyandak alina Neng Ipah.*  
'Mang Ohim tidak mengambil cincinnya Ipah.'
- b. *Bi Cicih nyeuseuh baju.*  
'Bi Cicih mencuci baju.'
- c. *Lanceukna nyiwit adina.*  
'Kakaknya mencubit adiknya.'
- (27) a. *Preman neunggeulan jalma eta ku batu.*  
'Preman melempari orang itu dengan batu.'
- b. *Rosmana geus nalian Rosminah.*  
'Rosmana sudah melamar Rosminah.'
- c. *Batur ulinna ngagebugan Asep Oman.*  
'Teman mainnya memukuli Asep Oman.'
- (28) a. *Bapa mangmeulikeun kuring sepeda motor.*  
'Bapak membelikan saya sepeda motor.'
- b. *Aji ngalungkeun bantal eta ka lanceukna.*  
'Aji melemparkan bantal itu kepada kakaknya.'
- c. *Warga desa ngalaporkeun nu maling kai eta ka polisi.*  
'Penduduk desa melaporkan yang mencuri kayu itu kepada polisi.'
- Dalam bahasa Sunda, kalimat pasif pada (23--25) tersebut urutannya dapat diubah menjadi seperti berikut.
- (23) a1. *Ali eta ku Mang Ohim henteu dicandak.*  
Cincin itu oleh Mang Ohim tidak diambil.'
- 'Cincin itu tidak diambil oleh Mang Ohim.'
- a2. *Ku Mang Ohim ali henteu dicandak.*  
'Oleh Mang Ohim cincin tidak diambil.'
- 'Cincin itu tidak diambil oleh Mang Ohim.'
- b1. *Baju ku Bi Cicih diseuseuh.*  
'Baju dicuci oleh Bi Cicih.'
- 'Baju dicuci oleh Bi Cicih.'
- b2. *Ku Bi Cicih baju diseuseuh.*  
'Oleh Bi Cicih baju dicuci.'
- 'Baju dicuci oleh Bi Cicih.'
- c1. *Adina ku lanceukna diciwit.*  
'Adiknya oleh kakaknya dicubit.'
- 'Adiknya oleh kakaknya dicubit.'

(24) a1. *Jalma eta ku preman dibaledog ku batu.*

‘Orang itu oleh preman dilempari batu.’

‘Orang itu dilempari preman dengan batu.’

a2. *Ku preman jalma eta dibaledog ku batu.*

‘Oleh preman orang itu dilempari batu.’

‘Orang itu dilempari preman dengan batu.’

b1. *Rosminah ku Rosmana geus ditalian.*

‘Rosminah ku Rosmana sudah dilamar.’

‘Rosminah sudah dilamar oleh Rosmana.’

b2. *Ku Rosmana, Rosminah geus ditalian.*

‘Oleh Rosmana, Rosminah sudah dilamar.’

‘Rosminah sudah dilamar oleh Rosmana.’

(25) al. *Kuring ku Bapa dipangmeulikeun sepeda motor.*

‘Saya oleh Bapak dibelikan sepeda motor.’

‘Saya dibelikan Bapak sepeda motor.’

a2. *Ku Bapa kuring dipangmeulikeun sepeda motor.*

‘Oleh Bapak saya dibelikan sepeda motor.’

‘Saya dibelikan Bapak sepeda motor.’

b1. *Bantal eta dialungkeun ku Aji ka lanceukna.*

‘Bantal itu dilemparkan oleh Aji kepada kakaknya.’

b2. *Bantal eta dialungkeun ku Aji ka lanceukna.*

‘Bantal itu dilemparkan oleh Aji kepada kakaknya.’

c1. *Nu maling kayu eta*

*diadukeun* warga desa ka polisi.  
‘Yang mencuri kayu itu dilaporkan penduduk kepada polisi.’

c2. *Nu maling kayu eta*

*diadukeun* warga desa ka polisi.  
‘Yang mencuri kayu itu dilaporkan penduduk kepada polisi.’

Sementara itu, urutan kalimat pasif bahasa Indonesia tidak dapat diubah seperti urutan kalimat pasif bahasa Sunda di atas. Kalimat yang terdapat pada (17--19) tersebut tidak dapat diubah menjadi berikut.

(17) a\**Karena sering mengumbar pernyataan yang kontroversial, Gus Dur oleh ketua MPR dikritik.*

b\**Karena sering mengumbar pernyataan yang kontroversial, oleh ketua MPR Gus Dur dikritik.*

(18) a. \**Para petugas oleh demonstran dilempari dengan botol mineral dan batu.*

b. \**Oleh demonstran para petugas dilempari dengan botol mineral dan batu.*

(19) a. \**Dalam sidang istimewa itu Habibie oleh anggota dewan dijatuhkan.*

b. \**Dalam sidang istimewa itu oleh anggota dewan Habibie dijatuhkan.*

Jika contoh tersebut diamati, tampak bahwa pasif kanonis bahasa Indonesia dan bahasa Sunda pola dasarnya adalah sama, yaitu (1) S-P-Pel dan (2) S-P-Pel-K. Dalam bahasa Sunda pola pasif pertama dapat berubah menjadi S-Pel-P dan Pel-S-P, sedangkan urutan pasif kedua dapat berubah menjadi S-Pel-P-K dan Pel-S-P-K. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia urutan S-P-Pel dan S-P-Pel-K tidak dapat mengalami variasi bentuk atau tidak dapat berubah menjadi \*S-Pel-P-K dan \*Pel-S-P-K seperti contoh (17 a--b) s.d (19a--b) tersebut.

### 3.2 Pasif Pengedepanan Objek

Pasif pengedepanan objek predikatnya tidak bermarkah tetapi ditandai oleh pronomina persona + <verba dasar>. Pasif pengedepanan objek sebenarnya bukanlah suatu istilah yang tepat sebab di dalam kalimat pasif tidak ada konstituen yang berfungsi sebagai objek. Istilah itu digunakan untuk memudahkan pembahasan. Pasif pengedepanan objek dalam bahasa Indonesia tampak pada contoh berikut.

- (29) Soal itu belum saya periksa.
- (30) Buku ini akan kamu jual?
- (31) Artikel itu sudah kami kirim.
- (32) Masalah ini akan kita bawa ke pengadilan

Pronomina persona pada kalimat (29--32) di atas dapat diklitikkan menjadi kalimat berikut.

- (29) a. Soal itu belum kuperiksa.
- (30) a. Buku ini akan kaujual?  
Keempat kalimat pasif tersebut berasal dari kalimat aktif berikut.

- (33) Saya belum memeriksa soal itu.
- (34) Kamu akan menjual buku itu?
- (35) Kami sudah mengirim artikel itu.
- (36) Kita akan membawa masalah ini ke pengadilan.

Dalam bahasa Sunda kalimat (28a-30a) berikut tidak dapat dipasifkan menjadi kalimat (28b-32b), tetapi kalimat itu hanya dapat dipasifkan menjadi (28c--32c) berikut.

- (28) a. *Kulawarga kuring meuli imah di Bekasi.*  
'Keluarga saya membeli rumah di Bekasi.'  
b. \**Imah di Bekasi kulawarga kuring beuli.*  
'Rumah di Bekasi keluarga saya beli.'  
c. *Imah di Bekasi dibeuili ku kulawarga kuring.*  
'Rumah di Bekasi dibeli oleh keluarga saya.'  
'Rumah di Bekasi dibeli keluarga saya.'
- (29) a. *Kuring ngais adina.*  
'Saya menggendong adiknya.'  
b. \**Adina kuring ais.*  
'Adiknya saya gendong.'  
c. *Adina diais ku kuring.*  
'Adiknya digendong olehku.'  
'Adiknya saya gendong.'
- (30) a. *Maneh enggeus maca koran eta?*  
'Kamu sudah membaca koran itu?'  
b. \**Koran eta enggeus maneh baca?*  
'Koran sudah kamu baca?'  
c. *Koran eta enggeus dibaca ku maneh.*

‘Surat kabar itu sudah dibaca oleh kamu.’

‘Surat kabar itu sudah kamu baca?’

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa bahasa Sunda tidak mengenal tipe kalimat pasif pengedepanan objek seperti halnya dalam bahasa Indonesia sebab kalimat aktif pada (27a--30a) itu jika dipasifkan hasilnya adalah kalimat (27c--30c) bukan kalimat (27b--30b). Oleh karena itu, pamasifan kalimat (27a--30a) menjadi kalimat (27b--30b) menyebabkan kalimat (27b--30b) itu tidak gramatikal dan sekaligus tidak berterima dalam bahasa Sunda.

### 3.3 Pasif Bentuk Lain

Selain pasif kanonis dan pasif pengedepanan objek masih terdapat bentuk pasif lain, yaitu tipe kalimat pasif yang predikatnya berafiks *ke--an* dan *ter-* yang menyatakan makna ‘ketidaksengajaan’ atau ‘subjeknya menderita’.

- (31) a. *Kemarin sore adikku **kehujanan** sehingga hari ini datang terlambat.*  
b. *Menurut para pengamat, perfilman Indonesia **ketinggalan** selama seratus tahun dengan film-film Hollywood.*  
c. *Direktur Satelindo **kebingungan** dalam menghadapi tuntutan para karyawan.*
- (32) a. *Ratusan warga Jabung **terserang** diare, lima orang di antaranya telah tewas.*  
b. *Seorang pengunjung **tertembak***

*oknum tentara yang tengah mabuk.*

c. *Kaki kanannya **terserempet** mobil Kijang.*

Beberapa contoh tersebut menunjukkan subjek pada kalimat itu “menderita” sehingga dapat dipastikan bahwa kalimat tersebut merupakan pasif. Menurut Verhaar (1989:213) dan Dardjowidjojo (1986:59) kalimat (31a--31c) dan (32a--32c) itu termasuk kalimat pasif karena mengandung makna ketidaksengajaan dan digunakan untuk tindakan atau kejadian yang tidak direncanakan atau tidak terduga. Sementara itu, kalimat pasif dalam bahasa Sunda yang setipe dengan kalimat (31a--31c) dan (32a--32c) tampak pada beberapa contoh berikut.

- (33) a. *Dina karusuhan eta Kang Engkos **kagebug** sirahna.*  
‘Dalam kerusuhan itu, Kang Engkos terpukul kepalanya.’  
b. *Duit teh **kapiceun** ku Onih.*  
Uang itu terbuang oleh Onih.  
c. *Warta ngeunaan anakna anu geus tilar dunya **kadenge** ku indungna.*  
‘Berita tentang anaknya yang sudah meninggal terdengar oleh ibunya.’
- (34) a. *Ku sabab leumpangna balangah, Pa Odong **titajong** kana panto.*  
‘Karena jalannya tidak hati-hati, Pak Odong terbentur pintu.’  
b. *Sirah Mak Enah **tidagor** panto mani benjut.*  
‘Kepala Ibu Enah terbentur pintu sampai benjut.’  
c. *Ade **tigubrag** tina ranjang.*

‘Ade terjatuh dari tempat tidur.’

Verba pasif bermarkah *ka-* dan *ti-* dalam bahasa Sunda sama persis dengan pemarkah *ke-* dan *ter-* dalam bahasa Indonesia. Hanya saja dalam bahasa Sunda tipe kalimat pasif jenis ini dapat disisipi infiks *-ar-* atau *-al-* seperti berikut.

(35) a. *Para atlet karate tjarumpalik basa diajar koprol.*

‘Para atlet karate banyak yang terbalik saat belajar koprol.’

b. *Para panumpang tidalagor kana jandela mobil mangsa supir ngerem mobil ngadadak.*

‘Para penumpang banyak yang terbentur pada jendela mobil saat supir mengerem mobil secara mendadak.’

c. *Barudak TK eta tikarosewad ka walungan basa keur mareuntas.*

‘Anak-anak TIK itu banyak yang terpeleset ke dalam sungai saat sedang menyeberang.’

Jika contoh (33) tersebut dicermati, tampak bahwa kalimat pasif itu dapat diubah-ubah letaknya, sedangkan kalimat (34) tidak dapat diubah. Amatilah perubahan berikut.

(33) a1. *Dina karusuhan eta sirahna Kang Darma kagebug.*

‘Dalam kerusuhan itu kepala Kak Darma terpukul.’

‘Dalam kerusuhan itu, Kak Darma terpukul kepalanya.’

a2. *Dina karusuhan eta Kang Darma sirahna kagebug.*

‘Dalam kerusuhan itu, Kak Darma kepalanya terpukul.’

‘Dalam kerusuhan itu, Kak Riyanta terpukul kepalanya.’

1. *Duit teh ku Onih kapiceun.*

‘Uang itu oleh Onih kapiceun.’

‘Uang itu terbang oleh Onih.’

b2. *Ku Onih duit teh kapiceun.*

‘Oleh Onih uang itu terbang.’

‘Uang itu terbang oleh Onih.’

c1. *Warta ngeunaan anakna ku indungna kadenge.*

‘Berita tentang anaknya oleh ibunya terdengar.’

‘Berita tentang anaknya terdengar oleh ibunya.’

c2. *Ku indungna warta ngeunaan anakna kadenge.*

‘Oleh ibunya berita tentang anaknya terdengar.’

‘Berita tentang anaknya terdengar oleh ibunya.’

(34) a1. *\*Ku sabab leumpangna balangah, Pa Odong kana panto titajong.*

‘Karena berjalan sembrono, terkena pintu Pa Odong terantuk batu.’

a2. *\*Sirah Mak Enah panto tidagor mani bencut.*

\*Sirah Mak Endah tidagor meni bencut panto.’

Tampak bahwa tipe kalimat pasif lain yang dapat diubah-ubah letaknya adalah tipe kalimat pasif yang predikatnya berafiks *ka-*, sedangkan pasif berafiks *ti-* tidak dapat diubah-ubah letaknya.

Selain memiliki pemarkah *di* yang beralomorf dengan (*di--an*, *di--i*, dan *di--keun*), *ka-* yang beralomorf (*ka--an*, *ka--keun*), dan *ti-* kalimat pasif dalam bahasa Sunda memiliki bentuk yang

berasal dari pengaruh bahasa Jawa dan kini telah diakui dalam pembentukan kalimat pasif bahasa Sunda, yaitu adanya sisipan *-in-*. Selain adanya bentuk sisipan *-ar-* dan *-al-* frekuensi pemakaian kalimat pasif dengan sisipan *-in-* ini cenderung lebih rendah dibandingkan sisipan *-ar-* dan *-al-*. Kenyataan seperti ini dapat terlihat pada contoh berikut ini.

- (35) *Ceuk ugering carita mojang anu lungguh timpuh andalemi pinasti loba nu migeugeut.*  
'Menurut ceruta gadis yang anggun pasti banyak yang gemas.'
- (36) *Surat anu nuju diaos ku Uwa Haji Imran sinerat ku Aminah.*  
Surat yang sedang dibaca Uwa Haji Imron ditulis oleh Aminah.'

Kalimat pasif (35) dan (36) yang merupakan bentuk pasif dengan pemerintah yang mempunyai sisipan *-in-* pada bentuk pasif *pinasti* 'pasti' dan *sinerat* 'ditulis' dapat digantikan penulisannya dengan bentuk pasif berikut ini.

- (36) a. *Ceuk ugering carita mojang anu lungguh timpuh andalemi pinasti loba nu mingugeut.*  
'Menurut cerita gadis yang anggun pasti banyak yang gemas.'
- (37) a. *Surat anu nuju diaos ku Uwa Haji Imron diserat Aminah.*  
'Surat yang sedang dibaca Uwa Haji Imron ditulis oleh Aminah.'

#### 4. Penutup

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pembahasan mengenai tipe kalimat pasif tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan mengenai verba pasif dan hal ini sebenarnya hanya dapat dikenali di dalam kerangka sintaksis, yaitu dalam konstruksi kalimat pasif. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga tipe klausa/kalimat pasif, yaitu (1) tipe kanonis, (2) tipe pengedepanan objek, dan (3) tipe bentuk lain, sedangkan dalam bahasa Sunda hanya ada dua tipe, yaitu (1) tipe pasif kanonis dan (2) tipe pasif lain. Pasif pengedepanan objek tidak terdapat dalam bahasa Sunda. Klausa pasif bahasa Indonesia yang terbentuk pengedepanan objek akan selalu menjadi pasif kanonis dalam bahasa Sunda.

Fungsi pelengkap dalam kalimat pasif bahasa Indonesia terletak di sebelah kanan predikat, sedangkan dalam bahasa Sunda pelengkap itu dapat diubah-ubah letaknya. Tipe kalimat pasif kanonis bahasa Indonesia adalah (1) S-P-Pel dan (2) S-P-Pel-K. Dalam bahasa Sunda tipe pertama itu mempunyai variasi, yaitu (1) S-P-Pel dan (2) S-P-Pel-K. Dalam bahasa Sunda tipe pertama itu mempunyai variasi, yaitu S-P-Pel, S-Pel-P, dan Pel-S-P, sedangkan tipe kedua mempunyai variasi S-P-Pel-K, S-Pel-P-K dan Pel-S-P-K. Verba pasif berafiks *ka-* dan/atau *ti-* dalam bahasa Sunda sepadan maknanya dengan verba pasif berafiks *ter-* dalam bahasa Indonesia.

## 5. Daftar Pustaka

- Alieva, N.F. *et al.* 1991. *Bahasa Indonesia, Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Kanisius.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- , *et al.* 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi III)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Ardiwinata, D.K. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Chafe, Wallace. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chung Sandra. 1976. "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia". Dalam Soejono Dardjowidjojo (ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Comrie, B. 1976. *Aspect: An Introduction to The Study of Verbal Aspect and Related Problem*. Cambridge: University Press.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1982. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Darheni, Nani. 2000. *Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda: Suatu Perbandingan*. Penelitian Mandiri: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah *et al.* 1994. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dik, Simon C. 1983. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Fokker. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1983. *Kamus Umum Basa Sunda*. Cet. IV. Bandung: Tarate.
- Mees, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Pateda, Mansoer. 1985. *Semantik Leksikal*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- , 1987. "Pasif Berbagai Bahasa dan Bahasa Indonesia" Dalam MLI Komisariat Universitas Gadjah Mada.
- , (1987). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Quirk, Randolph, *et al.* 1972. *A Grammar of Contemporary English*. London: Longman Group Ltd.
- Robins, R.H. 1983. *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Slametmuljana. 1969. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: Djambatan.
- , 1985. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Masyarakat Linguistik Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Sugono, Dendy. 1997. *Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tampubolon, D.P., dkk. 1979. *Tipe-tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Zain, Sutan Mohamad. 1958. *Djalan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grafika.